



Membangun Karakter Kritis Mahasiswa Melalui Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Merdeka Malang

Maria Yosepin Endah Listyowati^{1*}, Selvia Wisuda², Prasetyo Hadi Prabowo³, Reza Fitriansyah⁴, Rurry Windhi Muttaqin⁵

^{1,4-5}Universitas Merdeka Malang, PDKU Ponorogo, Indonesia

²Universitas Merdeka Malang, Indonesia

³Universitas Yos Sudarso Surabaya, Indonesia

Email: maria.listyowati@unmer.ac.id^{1*}, selvia.wisuda@unmer.ac.id², prasetyohadiprabowo83@gmail.com³, rezz4jr@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: maria.listyowati@unmer.ac.id

Abstract: *The main objective of the Citizenship Education (PKn) course in higher education is to develop students into individuals with nationalist, participatory, and critical characters towards national dynamics. Conventional learning approaches that are still dominant in higher education, such as one-way lectures and memorization of materials, are considered less able to encourage active participation and the development of critical thinking patterns of students in the Citizenship Education (PKn) course. This study aims to identify the effectiveness of the application of innovative learning methods in improving students' activeness and critical thinking skills. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, interviews with lecturers and students, and analysis of lecture documents from three study programs at Merdeka University of Malang. The results of the study showed that the application of learning strategies such as Project Based Learning, role playing, utilization of interactive multimedia, collaborative discussions, and nationality-based simulations were able to significantly increase students' participation and critical understanding. This method is relevant to the needs of learning in the era of globalization that demands digital literacy, cross-disciplinary collaboration, and contextual problem solving. Based on these findings, this study recommends the integration of innovative methods into the Civics curriculum in higher education, pedagogical training for lecturers, and the provision of technological infrastructure that supports the implementation of competency-based learning in the era of globalization.*

Keywords: *Civic Education; Higher Education; Innovative Learning Methods; Student Activeness; Critical Thinking.*

Abstrak: Tujuan utama mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi adalah membina mahasiswa menjadi individu berkarakter nasionalis, partisipatif, dan kritis terhadap dinamika kebangsaan. Pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan di perguruan tinggi, seperti ceramah satu arah dan hafalan materi, dinilai kurang mampu mendorong partisipasi aktif serta pengembangan pola pikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen perkuliahan dari tiga program studi di Universitas Merdeka Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran seperti *Project Based Learning*, *role playing*, pemanfaatan multimedia interaktif, diskusi kolaboratif, serta simulasi berbasis kebangsaan mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman kritis mahasiswa secara signifikan. Metode ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era globalisasi yang menuntut literasi digital, kolaborasi lintas disiplin, dan pemecahan masalah kontekstual. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan integrasi metode inovatif ke dalam kurikulum PKn di perguruan tinggi, pelatihan pedagogis bagi dosen, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis kompetensi di era globalisasi.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Keaktifan Siswa; Metode Pembelajaran Inovatif; Pendidikan Kewarganegaraan; Pendidikan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi dalam sistem pendidikan nasional sebagai mata kuliah dasar wajib yang menjadi instrumen pembentukan karakter generasi muda yang memiliki integritas. Menurut Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan (Kusumawardani et al., 2024), kemampuan untuk memahami identitas kebangsaan dan kenegaraan, disertai dengan kecakapan berpikir kritis terhadap persoalan sosial, politik, dan budaya, merupakan bagian penting dalam pembelajaran PKn. Capaian pembelajaran mata kuliah ini mencakup penguasaan materi terkait sistem ketatanegaraan, peraturan hukum, serta hak dan kewajiban warga negara. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan membentuk sikap demokratis, toleran, bertanggung jawab, serta peduli terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat.

Idealnya, pembelajaran PKn menjadi ruang dialektika yang mendorong mahasiswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mengevaluasi realitas kewarganegaraan secara kritis. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan menghafal materi. Pendekatan ini cenderung membuat mahasiswa pasif, kurang terlibat secara emosional dan intelektual bahkan kurang menarik dalam proses pembelajaran, karena merasa materi serupa dengan pelajaran yang diperoleh waktu sekolah di tingkat dasar hingga atas. Tentu hal ini juga menghambat serta pengembangan keterampilan analisis dan argumentasi secara optimal. Akibatnya, tujuan utama PKn sebagai penguat karakter dan nalar kritis belum sepenuhnya tercapai di tingkat perguruan tinggi. (Dikarsa, 2024).

Seiring dengan tuntutan era globalisasi yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah berbasis isu sosial, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran PKn. Oleh karena itu dosen harus mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial mahasiswa (Bahrissalim, 2023).

Pergeseran paradigma pendidikan menuju kebutuhan era globalisasi, berbagai inovasi dalam strategi pembelajaran harus dikembangkan guna meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode-metode seperti *project based learning*, *pembelajaran kolaboratif*, *flipped classroom*, serta integrasi teknologi digital telah menunjukkan potensi signifikan dalam menciptakan suasana belajar inovatif, kreatif dan menarik (Aulia et al., 2023). Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya diajak untuk aktif dalam proses belajar, tetapi juga dilatih untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, analisis studi kasus, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan di masyarakat.

Sebagai fondasi terbentuknya masyarakat yang inklusif, demokratis, dan berkeadaban PKn berperan penting dalam membentuk karakter serta kompetensi kewarganegaraan mahasiswa. Dalam lanskap pendidikan yang kini dipengaruhi oleh revolusi digital, hadirnya teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi katalis transformasi dalam cara belajar dan mengajar. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih engaging, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Baroroh et al., 2024).

Sebagaimana generasi muda saat ini yang dikenal sebagai digital natives telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang mengadopsi teknologi secara aktif dan kreatif menjadi lebih sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar generasi ini (Kusman, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata kuliah yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dalam pembelajaran era globalisasi, inovasi melalui pemanfaatan teknologi menjadi hal yang sangat mendesak untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran PKn. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut perubahan pendekatan pedagogis agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. (Naibaho & Rantung, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Masih banyak praktik pembelajaran PKn di berbagai perguruan tinggi yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan penggunaan buku teks secara satu arah. Pendekatan tersebut sering kali dipersepsikan monoton dan tidak kontekstual, sehingga berpotensi menurunkan minat serta motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori konstruktivisme dijelaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari dosen ke mahasiswa secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam konteks dunia nyata. Menurut Jean Piaget proses pembelajaran sebagai upaya aktif individu dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya. Oleh karena itu, dosen PKn dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Integrasi ini diharapkan dapat menjadikan materi PKn lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa (Hanafi & Sumitro, 2020). Salah satu bentuk

inovasi yang memiliki potensi besar adalah pemanfaatan media sosial sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media sosial di dunia pendidikan dapat meningkatkan literasi digital mahasiswa, memperkuat kolaborasi dalam diskusi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi isu-isu kewarganegaraan secara lebih luas dan terbuka melalui platform yang sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi digital, termasuk media sosial, tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjembatani pembelajaran PKn dengan dinamika sosial kontemporer (Ammar Nur Handyka, 2023). Media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya dalam menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam membahas isu-isu kewarganegaraan yang relevan dengan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PKn membawa berbagai keuntungan, di antaranya adalah meningkatnya minat dan motivasi belajar mahasiswa, terbentuknya pengalaman belajar yang kontekstual, serta terwujudnya proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi juga berkontribusi dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan esensial era globalisasi, dengan cara berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Penggunaan multimedia interaktif, khususnya dalam pembelajaran konsep-konsep seperti demokrasi, mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Hal ini menegaskan pentingnya transformasi pedagogis dalam pembelajaran PKn melalui integrasi teknologi agar materi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif.

Penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PKn di Universitas Merdeka Malang Kampus Ponorogo bagi mahasiswa semester I dan II memvisualisasikan berbagai konsep abstrak seperti demokrasi, hak asasi manusia, serta wawasan kebangsaan. Visualisasi ini menjadikan konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam kerangka tersebut, penelitian mengenai inovasi metode pembelajaran PKn menjadi sangat relevan untuk menggali pendekatan-pendekatan pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang aktif, kritis, dan memiliki kesadaran kewarganegaraan.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga akan memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan PKn bertransformasi menjadi sarana yang lebih

kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak sekadar memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikannya secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan tersebut dengan mengeksplorasi berbagai bentuk inovasi metode pembelajaran PKn dan mengkaji efektivitasnya dalam membangun karakter aktif serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan fokus pada pengumpulan informasi yang berasal dari berbagai sumber literatur, seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, serta dokumen relevan lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif analitik, yakni menggambarkan kondisi objek penelitian secara proporsional melalui pencatatan, analisis, dan interpretasi data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Metode ini memungkinkan pemecahan masalah secara aktual melalui pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan interpretasi data, yang kemudian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur baik secara konvensional maupun digital guna mengkaji penerapan teknologi dalam pembelajaran PKn di Universitas Merdeka Malang sebagai bahan analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Inovasi pembelajaran dalam dunia pendidikan, terutama pada era digital yang semakin maju dan dinamis, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, inovasi ini berperan sebagai pilar utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang membutuhkan metode pengajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu membentuk karakter dan keterampilan kritis mahasiswa (Sarnoto et al., 2023).

Inovasi pembelajaran adalah penerapan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan gaya belajar individu, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Lebih lanjut, Fullan dan Langworthy dalam penelitiannya menyatakan bahwa inovasi pembelajaran melibatkan perubahan signifikan dalam praktik pengajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, pedagogi baru, serta lingkungan belajar yang mendukung

kolaborasi dan kreativitas. Inovasi ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa yang tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. (Arrosyad et al., 2024)

Sementara itu, menurut Zhao dan Frank, inovasi pembelajaran harus diarahkan pada penciptaan nilai tambah dalam pembelajaran melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran era globalisasi yang menuntut keterampilan literasi digital, komunikasi efektif, serta sikap kewarganegaraan yang demokratis (Wijaya et al., 2016).

Dengan demikian, inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi semata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai strategi pedagogis yang mampu membangun karakter aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implementasi inovasi ini diharapkan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan sosial budaya mahasiswa (Febrianti et al., 2023).

Model pembelajaran inovatif dan kreatif menjadi suatu kerangka atau susunan yang dirancang secara sistematis untuk mengarahkan proses belajar. Belajar sendiri dapat dipahami sebagai penempatan peserta didik dalam suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Model pembelajaran berfungsi sebagai pendekatan khusus yang mencakup berbagai elemen pendidikan, seperti buku, media audiovisual, kurikulum, dan program pendukung lainnya.

Model pembelajaran dirancang berdasarkan kajian teoritis serta konsep dasar mengenai bagaimana siswa belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Melalui model ini, pembelajaran PKn di lingkungan kampus Universitas Merdeka Malang belajar menerapkannya melalui mekanisme interaksi yang dapat mendukung proses belajar mahasiswa, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih memuaskan.

Berdasarkan hasil pertemuan yang dipimpin oleh Ibu Dr. Prihat Asih, SE, MM selaku Rektor Universitas Merdeka Malang pada tanggal 2 Mei 2025 di Kampus Malang menjelaskan, bahwa secara struktural, model pembelajaran terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu sintaksis (langkah-langkah atau tahapan pembelajaran) berupa RPS (Rencana Pembelajaran Semester), sistem sosial (interaksi antara peserta didik dan pendidik), prinsip respon (tanggapan yang diharapkan dari peserta didik), sistem pendukung (fasilitas dan sumber belajar yang tersedia), serta dampak pembelajaran. Keseluruhan unsur ini berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan pengembangan model pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan secara menyeluruh, sehingga capaian pembelajaran dapat optimal.

Model pembelajaran blended merupakan pendekatan gabungan yang dirancang untuk menjadi solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan yang selama ini masih mengandalkan pembelajaran tatap muka (*luring*) sebagai metode utama dalam proses belajar mengajar. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan keunggulan metode pembelajaran konvensional dengan teknologi digital sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif.

Secara teoritis, pengembangan model *blended learning* didasarkan pada berbagai model pembelajaran yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama. Dalam pembelajaran, model ini menggunakan representasi kuantitatif dalam bentuk persentase yang menggambarkan proporsi penggunaan aktivitas pembelajaran yang melibatkan dunia nyata sebagai ukuran efektivitas proses pembelajaran.

Penerapan model *blended learning* tidak hanya memperhatikan aspek teknis dan metodologis, tetapi juga mempertimbangkan penyesuaian terhadap kebiasaan belajar di lingkungan pendidikan, sehingga transisi dari pembelajaran konvensional ke model *hybrid* dapat berjalan lebih lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

Unsur-Unsur *Blended Learning*

Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan dua jenis metode utama, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang berkelanjutan. Pendekatan ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: (a) pembelajaran tatap muka, (b) pembelajaran mandiri, (c) magang atau praktik kerja, (d) tutorial, (e) kerja sama antar peserta didik, dan (f) penilaian

Pada komponen pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran berlangsung secara konvensional dengan guru sebagai fasilitator utama. Metode ini mirip dengan praktik pengajaran sebelum berkembangnya teknologi digital, di mana guru menyampaikan materi secara langsung, memberikan penugasan, dan melakukan evaluasi melalui berbagai cara seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan instruksi yang terjadi dalam waktu dan tempat yang sama. Contohnya, Dosen memberikan tugas rumah yang menjadi bagian dari pembelajaran yang harus diselesaikan oleh mahasiswa.

Sebagian besar dosen juga menggunakan beberapa sumber cetak sebagai bahan ajar dalam proses tatap muka ini. Namun, dalam model blended learning, sumber belajar tidak lagi terbatas pada bahan cetak atau perpustakaan institusi saja, melainkan juga mencakup berbagai sumber belajar digital yang dapat diakses secara daring. Dengan demikian, siswa memperoleh akses ke beragam multimedia dan sumber belajar global yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Pendekatan blended learning dengan memadukan sumber belajar tatap muka dan

digital ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran era globalisasi. (Handoko & Waskito, 2018)

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Model *Blended Learning*

Model blended learning dapat diterapkan secara efektif di ruang kelas melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam metode ini, siswa diajak untuk belajar dengan menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai konsep, ide, dan prosedur yang diperlukan guna menemukan solusi atas masalah tersebut, misalkan tentang narkoba, pajak, korupsi, bela Negara, cinta tanah air, literasi digital dan lain sebagainya

Pendekatan ini berbeda secara mendasar dengan metode pendidikan tradisional yang biasanya menyampaikan konsep, prinsip, dan prosedur secara berurutan di awal pembelajaran, lalu mengakhiri dengan penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran tradisional, konsep diajarkan secara mendalam terlebih dahulu karena mahasiswa dianggap belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Sebaliknya, melalui pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa secara aktif dilibatkan dalam mendefinisikan permasalahan dengan mengidentifikasi unsur-unsur utama yang ada, serta mencari dan mengevaluasi berbagai solusi potensial. Proses ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan analitis yang lebih mendalam (Mu'minah, 2021).

Model pembelajaran mata kuliah PKn di Universitas Merdeka Malang Kampus Ponorogo

Dalam melaksanakan proses pembelajaran mata kuliah PKn di Universitas Merdeka Malang Kampus Ponorogo menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (lanjutan)

Mahasiswa dalam pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendefinisikan permasalahan, tetapi juga menyelidiki konsep, ide, dan prosedur yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi dan aplikasi pengetahuan yang relevan, sehingga menghasilkan solusi yang tepat dan kontekstual.

b. Pembelajaran Tutorial

Pembelajaran berbasis komputer menggabungkan komponen tatap muka yang memiliki karakteristik berbeda dengan pembelajaran tatap muka tradisional. Dalam

program ini, instruktur berperan sebagai fasilitator atau pemandu, sementara mahasiswa secara aktif berkomunikasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dipelajari dengan arahan dan pendampingan dosen.

c. Pembelajaran Kolaboratif dalam *Blended Learning*

Salah satu elemen penting dalam model pembelajaran campuran (*blended learning*) adalah kolaborasi antar mahasiswa dari program studi yang berbeda secara mandiri, yang mencerminkan pendekatan interdisipliner dan menghasilkan produk kolektif sebagai buah dari kerja sama mereka di masa depan. Dalam model ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi dan kerja sama mahasiswa. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran kolaboratif harus mempertimbangkan baik proses maupun hasil yang dicapai, yang dapat diukur melalui evaluasi portofolio karya mahasiswa. Penilaian tersebut tidak hanya menilai kinerja individu, tetapi juga kontribusi terhadap kelompok serta pengamatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning, PjBL*)

Pendekatan pembelajaran ini menitikberatkan pada keterlibatan siswa melalui pelaksanaan proyek nyata yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa biasanya dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan proyek, seperti simulasi pemilihan umum, penyusunan kampanye kesadaran pajak, serta debat publik yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan. Metode ini mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa karena mereka secara langsung berperan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, PjBL juga mengembangkan keterampilan kerjasama, inisiatif, dan kemampuan pemecahan masalah secara kolektif, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan karakter aktif dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

e. *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* mengubah pola pembelajaran konvensional dengan memberikan akses materi pembelajaran kepada mahasiswa di luar jam tatap muka (Manikowati, 2019). Dengan demikian, waktu di kelas difokuskan untuk kegiatan diskusi, analisis, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Dosen menyediakan berbagai sumber belajar seperti video pembelajaran, bahan bacaan, atau tugas-tugas sederhana yang wajib diselesaikan sebelum pertemuan kelas. Saat di kelas, mahasiswa diarahkan untuk mengkaji studi kasus, berdiskusi dalam kelompok kecil, atau menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi yang sudah dipelajari

sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena mereka memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman dan dosen secara langsung. Selain itu, model ini mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, sehingga turut membangun karakter yang aktif dan mandiri dalam belajar.

f. Penggunaan Multimedia Interaktif

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PKn berperan penting dalam mempermudah pemahaman konsep-konsep yang bersifat abstrak melalui visualisasi dan simulasi interaktif. Dosen menggunakan berbagai aplikasi edukasi, video animasi, serta simulasi digital untuk menjelaskan materi-materi seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi. Sebagai ilustrasi, video interaktif mengenai hak asasi manusia memberikan gambaran nyata tentang penerapan hak-hak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut dengan lebih konkret. Penggunaan multimedia ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan variatif, tetapi juga efektif membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi berbasis teks. Dengan pendekatan ini, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan.

g. Diskusi Kolaboratif

Diskusi kolaboratif mendorong keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dalam kelompok untuk mengkaji berbagai isu kewarganegaraan yang relevan dan aktual. Siswa dibagi dalam tim untuk membahas kasus-kasus nyata seperti persoalan kebijakan publik, konflik sosial, atau permasalahan lingkungan. Proses diskusi dimulai dengan penentuan isu sosial yang diangkat, dilanjutkan dengan analisis bersama, dan berakhir pada pengembangan solusi kreatif yang diajukan oleh masing-masing kelompok. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka harus menganalisis data, mengevaluasi sudut pandang yang beragam, serta merumuskan argumen yang logis dan meyakinkan. Selain itu, diskusi kolaboratif melatih siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, sehingga turut memperkuat pembentukan karakter kewarganegaraan yang inklusif dan bertanggung jawab.

h. Simulasi dan *Role-Playing*

Metode pembelajaran ini melibatkan mahasiswa dalam aktivitas permainan peran yang dirancang untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep

kewarganegaraan secara kontekstual. Dalam simulasi pengambilan keputusan pemerintahan, siswa memerankan berbagai peran seperti anggota legislatif, kepala daerah, anak sekolah, guru, maupun perwakilan kelompok masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk merancang dan mengambil kebijakan berdasarkan skenario masalah yang diberikan. Melalui simulasi ini, mahasiswa dapat memahami dengan lebih baik fungsi dan tanggung jawab setiap aktor dalam sistem sosial politik. Selain itu, metode ini melatih keterampilan berpikir strategis dan kritis siswa dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis.

i. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mendukung diskusi serta pertukaran informasi antar mahasiswa dan dosen. Melalui platform seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, atau media digital lainnya, guru membentuk forum diskusi daring untuk membahas berbagai isu kewarganegaraan yang aktual. Mahasiswa diberikan tugas untuk melakukan kajian mandiri terhadap topik tertentu, kemudian menyajikan hasil temuannya dalam forum diskusi digital yang bersifat kolaboratif. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu, tetapi juga memperluas wawasan mahasiswa dengan berinteraksi bersama teman-temannya. Di samping itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran turut mendorong penguatan keterampilan literasi digital, yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Melalui pengamatan, evaluasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menekankan urgensi penerapan metode pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selain untuk peningkatan penguasaan konsep juga sebagai sarana penguatan karakter mahasiswa yang aktif dan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan seperti *project based learning (PBL)*, *flipped classroom*, multimedia interaktif, diskusi kolaboratif, simulasi, serta analisis studi kasus mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan.

5. KESIMPULAN

Metode pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab melalui proyek nyata dan diskusi, sehingga meningkatkan kemampuan analitis mereka terhadap isu sosial-politik serta relevan dengan tuntutan era globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ammar Nur Handyka, M. (2023). Pengaruh media sosial sebagai kunci kesuksesan literasi digital bagi kalangan pelajar. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.59945/xm024853>
- Arrosyad, M. I., Farahmad, E., & Nabila, H. (2024). Inovasi metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. *SPARTA*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.35438/sparta.v7i1.252>
- Aulia, H., Nurhalimah, A., & Mandailina, V. (2023). Efektivitas metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prosiding Seminar Nasional Paedagoria*, 3.
- Bahrissalim. (2023). *Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 269–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952>
- Dikarsa, A. A. (2024). Inovasi metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter aktif dan kritis. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 149–157. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.595>
- Febrianti, N., Nur, S. M., & Juwita, S. R. (2023). Penguatan civic skills melalui pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan partisipasi mahasiswa sebagai warga negara. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.13857>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Handoko, & Waskito. (2018). *Blended learning: Konsep dan penerapannya* (1st ed.). LPTIK Universitas Andalas. <https://doi.org/10.25077/car.64.60>
- Kusman. (2020). Peran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk generasi muda Indonesia. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 31–37. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.22>
- Kusumawardani, S. S., Budimansyah, D., Wibowo, W., & Copik, M. (2024). *Buku ajar mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi: Pendidikan kewarganegaraan*.
- Manikowati, M. (2019). Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan performa guru pada pelajaran bahasa Inggris (Studi kasus di SMA Negeri 1 Narmada, Nusa Tenggara Barat). *Teknodika*, 17(2), 48. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.34957>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi literatur: Pembelajaran abad ke-21 melalui pendekatan STEAM dalam menyongsong era Society 5.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2021* (pp. 584–594).
- Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran teknologi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4896>

- Sarnoto, A. Z., Hidayat, R., Hakim, L., Alhan, K., Sari, W. D., & Ika, I. (2023). Analisis penerapan teknologi dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar. *Journal on Education*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2915>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad ke-21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 263–278).